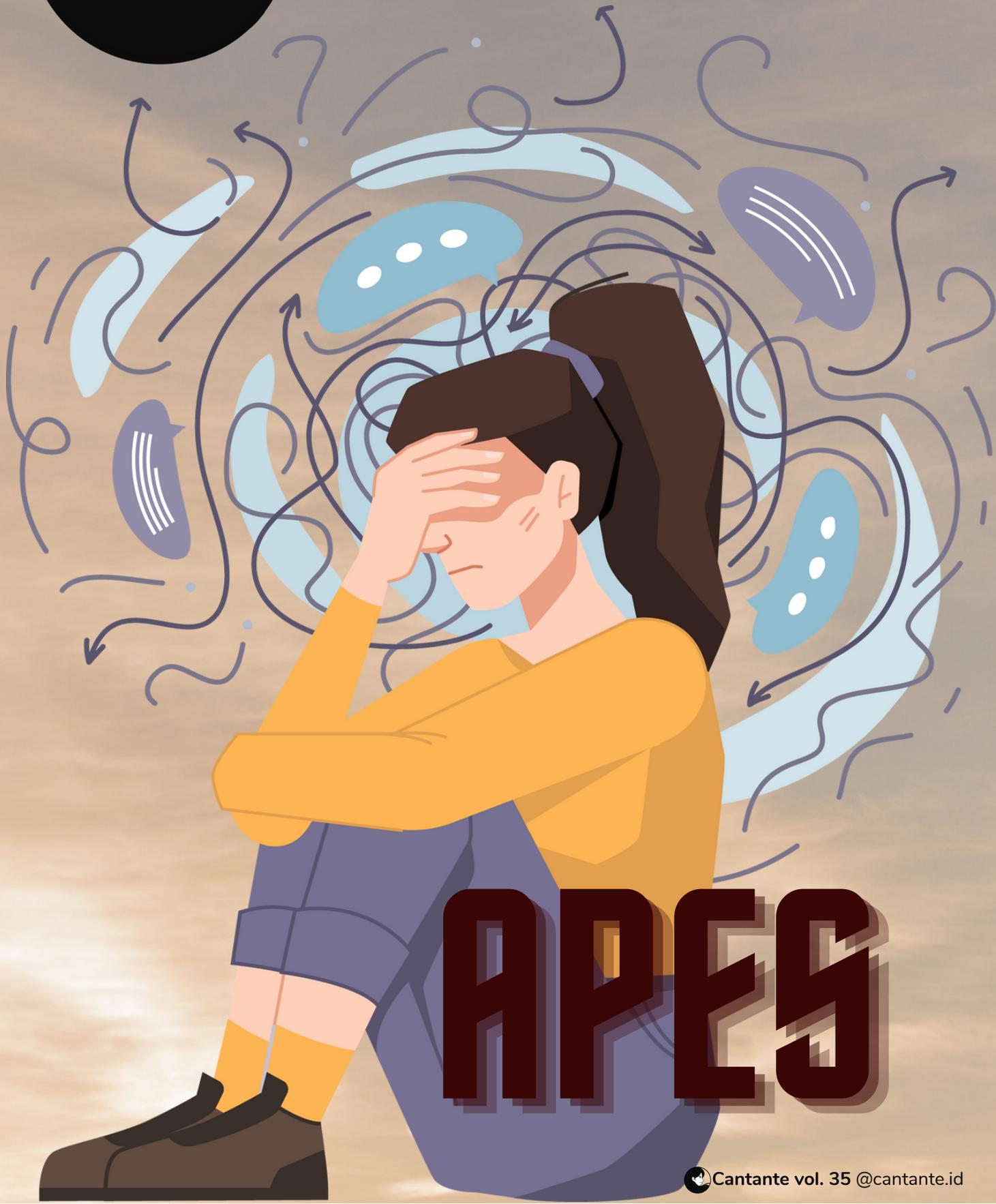




# Cantante



# APES

# Daftar Isi

- 03 Catatan Tante
- 04 *No Destination*
- 07 Musim Gatal
- 09 Tiada yang Kekal
- 12 Bukan Ia yang Memilih
- 14 Kita dan Kebahagiaan

# CATATAN TANTE

Halo.

Selamat datang di Cantante (baca: Kantante), sebuah majalah digital yang didedikasikan untuk para tante yang ingin berkreasi dan menyanyikan buah pikirannya pada sebuah karya.

Hidup tidak selalu bahagia. Naik dan turun.

Beberapa tahun terakhir saya mendengar banyak cerita derita dari orang sekeliling. Rasanya begitu. Kadang pun, saya merasa ada banyak masalah yang hadir pada saya.

Tampaknya saya lupa bahwa semakin hari saya semakin tua. Semakin banyak pengalaman dan mulai menghadapi realita kehidupan. Kita tidak bisa lagi menjalani hidup dengan bermain-main karena ada hal dan beban yang harus dipikul.

Di luar itu semua, saya akhirnya menanamkan pada diri saya bahwa senang dan sedih akan datang bergantian. Jika hal yang sedih dan tidak menyenangkan datang, saya berpikir saya sedang apes.

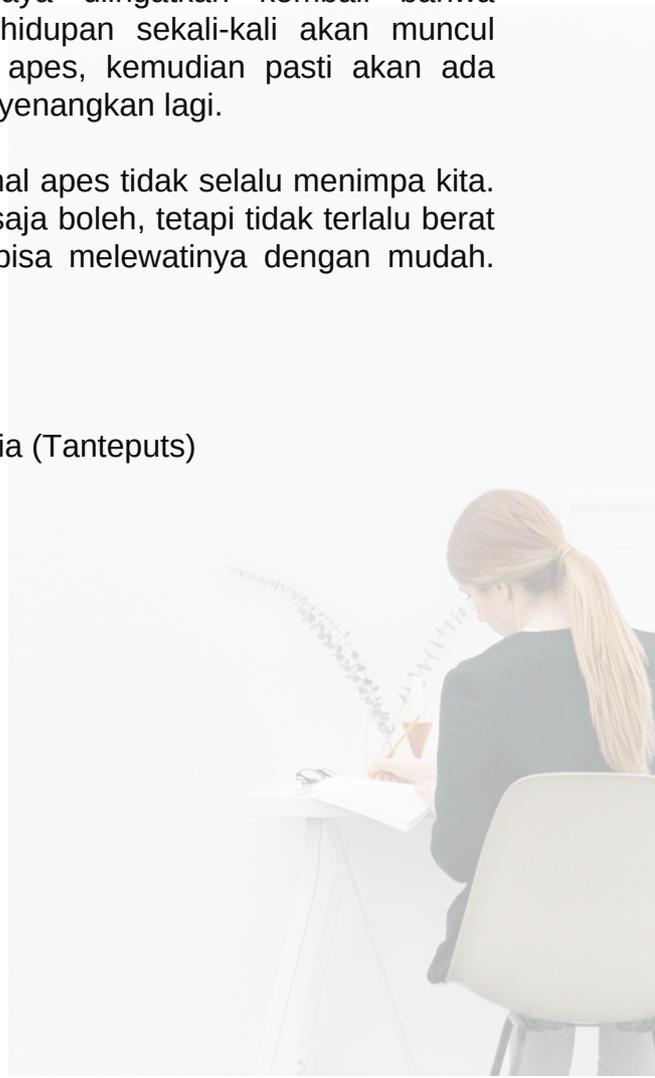
Pada volume ini, ada cerita tentang kehidupan dalam sebuah keluarga yang memiliki ipar parasit, kemudian ada puisi yang unik yang semakin dibaca semakin membuat gatal di sekujur tubuh, lalu ada kisah teman yang menjauh, tragedi mengalami pencurian, hingga cerita tentang perpisahan dengan orang yang dicinta. Semuanya adalah hal apes yang juga bisa terjadi dalam hidup kita.

Kata apes ini juga membuat saya optimis karena saya diingatkan kembali bahwa dalam kehidupan sekali-kali akan muncul hal yang apes, kemudian pasti akan ada yang menyenangkan lagi.

Semoga hal apes tidak selalu menimpa kita. Sesekali saja boleh, tetapi tidak terlalu berat dan kita bisa melewatinya dengan mudah. Amin.

Salam,

Puput Setia (Tanteputs)



# “No Destination”\*

(\*Judul lagu Hoobastank dari album mereka – “Fight or Flight”)

Oleh: Ruby Astari

*“I run away ... through the dark and empty space ... where the wind will erase your memory ... / Here in the black ... there is no turning back ... / It's the only place where I can get away ... “*

Aku ingat pertama kali membeli album “Fight or Flight” –nya Hoobastank, band rock Amerika Serikat favoritku. Bukan hanya karena penggemar mereka, aku juga sudah tertarik sejak mendengar *single* pertama mereka, “This Is Gonna Hurt” – yang terdengar garang dan penuh amarah. Cocok sekali dengan suasana hatiku saat itu.

Aku justru malah jadi tergila-gila dengan lagu mereka yang berjudul “No Destination”, meskipun tak yakin lagu itu akan mudah diingat orang. Kebanyakan orang Indonesia hanya mengingat Hoobastank sebagai penyanyi lagu balada yang terkenal sepanjang masa – “The Reason”.

Entah sejak kapan aku punya kebiasaan ini setiap kali pulang malam sendirian. Di atas motorku, aku melaju dengan *earphone* terpasang di telingaku – yang tersambung langsung ke *Discman* di dalam ranselku.

Hanya lagu “No Destination” – lah yang kadang sukses membuatku menangis, apalagi saat hati sedang keruh ....

*“This is where I know I'm safe ... / The road is my escape ... / a hiding place from you under the sky ... / There's nowhere else I'd rather be ... / The moonlight blankets me ... / The stars will be my company tonight ... “*

“Capek, Nak?” tanya Bunda dengan ramah saat lelaki itu melangkah pongah ke dalam warung keluarga kami. Di balik mesin kasir, aku berusaha keras menyembunyikan kekesalanku. Sejak Kakak mulai berpacaran dengan lelaki itu, sikap Bunda berubah 180 derajat. Bunda jadi ekstra ramah dan sangat meladeni lelaki yang bahkan bukan putranya sendiri.

Aku jadi tidak mengenali ibuku sendiri. Bunda jadi ikut memanjakan Kakak, yang sudah bekerja tetap dengan gaji lebih stabil. Warung keluarga kami belum lama buka. Aku sudah lama lulus kuliah dan belum juga mendapatkan pekerjaan impianku. Jadi, sambil terus mengirimkan surat lamaran kerja serta cerpen ke media demi uang tambahan, aku bekerja di warung keluargaku. Bukan ini impianku di awal usia dua puluh.

Ayah mulai sering pikun, sehingga tidak bisa bekerja lagi. Warung kami belum mendatangkan penghasilan sebanyak yang kami butuhkan. Ada kalanya gaji bulananku terpaksa dipotong. Aku sudah lama tidak bertemu teman-teman, tidak seperti Kakak yang selalu bisa nongkrong dengan teman-temannya.

“Iya, Tante. Capek banget.”

Huh, nggak sopan sekali! Bunda membawakannya secangkir teh panas dan lelaki itu menerimanya seperti atasan menerima layanan dari pembantu. Berterima kasih pada ibuku saja tidak. Aku sedih sekali. Kenapa Bunda tetap saja tampak berseri-seri, seolah-olah lelaki itu adalah putra kesayangannya?

“Raina,” panggil Bunda tiba-tiba, yang segera membuyarkan lamunanku. Sudah kutebak instruksi beliau selanjutnya: “Tolong ke dapur dan bilang Bibi Ani untuk bikin nasi sop buntut goreng.”

Aku sudah tahu bahwa pesanan itu untuk lelaki itu. Dia tidak pernah membayar. Bunda tidak mau. Padahal, warung kami belum laku-laku amat.

Aku tahu alasan Bunda terlalu memanjakan lelaki itu. Beliau ingin Kakak segera menikah. Usianya sudah mau 28. Kakak sangat takut dengan stigma perawan tua.

\*\*\*

*“The further I run ... the more I become ... weightless and numb ... to the hurting ... / Worries and fears ... hold no gravity here ... / It's the only way, it all makes sense to me ... ”*

“Lain kali tanya dulu, apa masih ada yang *pake* internet di rumah! Jangan main matiin aja! Minta maaf kek, sama dia! Elo udah ganggu kerjanya!” Selesai membentak-bentakku sampai puas, Kakak membanting telepon di seberang. Tidak sekali pun dia bertanya mengenai cerita sesungguhnya dari sisiku. Maksudku, aku sudah meminta maaf. Entah suaminya punya gangguan pendengaran atau dia memang sengaja ingin melebih-lebihkan cerita supaya bisa tampil sebagai korban di mata istrinya.

Andai saja Ayah tidak sakit *stroke*, mungkin aku sudah nekat henggang dari rumah dan mencari tempat tinggal sendiri saat itu juga. Menyewa kosan meski dengan gaji seadanya. Hanya demi beliau, aku masih bisa pura-pura bahwa semuanya baik-baik saja.

Namun, sahabat-sahabatku yang malang jadi terkena imbasnya. Kadang aku merasa bersalah dengan ledakan emosiku yang begitu tiba-tiba, mengagetkan mereka semua. Kadang aku bertanya-tanya, masih pantaskah aku mendapatkan teman-teman seperti mereka?

“AKU NGGAK MAU PULANG!” Tangisku mendadak pecah, sesudah curhatku tentang rumah untuk kesekian kalinya. Rasanya memalukan, seolah aku bukan perempuan dewasa berusia 25 tahun. Aku kembali menjadi remaja berusia 15 tahun yang iri, karena Kakak sepertinya selalu dapat perhatian lebih dari ibu kami. Kukira aku sudah lama melupakan perasaan itu. “Bunda masih punya satu anak perempuan. Bunda nggak akan kehilangan aku kalo aku pergi.”

“Sssh ... Raina, jangan ngomong gitu ... “ Mereka memelukku, mencoba menghiburku. “Nanti ibumu akan sadar sendiri, kok ... “

\*\*\*

*“No destination ... / I have found the calm inside the storm ... “*

Sudah tak terhitung berapa malam kulalui di atas motorku, mendengarkan lagu yang sama berulang kali. Berbeda dengan dulu, sejak Ayah akhirnya wafat 2014 lalu, aku mendapatkan pekerjaan bagus yang jauh dari rumah. Tanpa pikir panjang, kuterima pekerjaan itu dan langsung mencari kosan baru.

Bunda tahu aku marah dan terluka, tetapi beliau tidak berusaha mencegahku pergi. Beliau bahkan tidak berkomentar, hanya memintaku agar sesekali pulang di akhir pekan. Orang tuaku sekarang tinggal satu, masa aku mau durhaka?

Setiap pulang, selalu keluhan sama yang kudengar. Menantu Bunda yang sudah menunjukkan watak aslinya, berlaku seenaknya di rumah tapi masih gila hormat juga. Anehnya, kini aku lebih banyak diam.

Mungkinkah aku telah lama mati rasa? Aku masih ingat satu malam waktu aku masih tinggal serumah dengan mereka.

Saat itu, aku pulang lembur dari pekerjaan pertamaku sejak warung kami tutup. Pukul sepuluh, kulihat lampu di dapur masih menyala. Lelaki itu melihatku, aku tidak bodoh. Masih kudengar suara klik di tengah sunyi malam sebelum dia melengos pergi.

Pintu dapur telah terkunci saat kuhampiri. Kutelepon Bunda, terpaksa membangunkan beliau yang pasti sudah terlelap. Saat beliau membukakan pintu, beliau bertanya: “Siapa yang ngunciin?”

Kusebut nama lelaki itu dengan perasaan marah dan jijik, sebelum ngeloyor ke kamarku sendiri malam itu. Aku bukan tukang ngadu pengecut, hanya memilih jujur malam itu. Aku sudah tak peduli lagi dianggap sentimen, karena aku baru saja mendapatkan pekerjaan baru yang jauh itu ...

## kontributor



Ruby Astarti @rubyastari

Pernah nonton konser Hoobastank sampai 4x dan berencana membuat kumpulan cerpen yang terinspirasi dari lagu-lagu mereka. Cuma, belum kesampaian. Masih sibuk sama pekerjaan purnawaktu di dunia nyata.

# Musim Gatal

Oleh Ilda V. Siregar

Sudah dululah.  
Lelah kau berupaya.  
Belum jua ada hasilnya.  
Berhentilah.  
Istirahat barang dua-tiga bentar.  
Kalau tidak, bisa-bisa dirimu akan terbakar.  
Nanti kita coba lagi, ujarku kepada sang mesin.  
Ia pun terdiam, tak lagi meraung-raung.

Kau juga.  
Tahan nafsumu.  
Jangan terpancing untuk bergerilya.  
Aku tahu, rasa gatal makin mengganggu.  
Areanya meluas pula.  
Lengan, kaki, leher, punggung,  
hingga letak-letak yang sulit kaujangkau.  
Sudah, ya.  
Sabar, ya.  
Tanpa kenal lelah aku membujuknya.  
Maka, dengan terpaksa, jari-jemari menahan diri.  
Berusaha berhenti menggaruk,  
meski godaan gatal memicu rasa ingin mengamuk.

Aku terus mencoba memberi pengertian kepada kami semua.  
Bahwa masalah ini bukan terjadi hanya pada diri kita saja.  
Begitu banyak pelanggan lain yang bernasib sama.  
Sudah membayar mahal, yang diterima tidak setimpal.  
Bahkan, beberapa orang terheran-heran;  
jumlah tagihan malah membengkak berlipat-lipat.  
Maka wajarlah jika orang-orang mengumpat dan menghujat.

Keruh, kotor, dan bau.  
Bau got.  
Bau comberan.  
Bertubi-tubi serbuan omelan.  
Belum lagi soal timbulnya rasa gatal,  
yang makin hari makin membrutal.  
Jadi tak heran, segala sumpah serapah pun berhamburan.

Lalu, bagaimana reaksi pengelola?

Adakah solusinya?

Menurut mereka--untuk yang kesekian kalinya--telah terjadi pencemaran.

Oleh karenanya, dari pihak pelanggan dimohonkan kesabaran.

Lagi, lagi, dan lagi.

Dan lebih lagi, para pelanggan juga diharap bersiap-sedia, sebab aliran akan dihentikan.

Kejadian yang terus berulang membuat orang-orang marah.

Namun akhirnya, pada suatu titik,

orang-orang memilih untuk membatu dan membisu.

Lelah. Pasrah. Menyerah.

Percuma marah-marah.

Sia-sia dan buang-buang energi saja.

Tidak pernah ada hasilnya.

Maka, di ujung cerita, begini orang-orang berkata:

"Kita doakan saja, semoga yang terbaiklah bagi para pengelola."

Ya, hingga hari ini, air masih mati.

~ Planet B, 14 Oktober 2023

## kontributor



Ilda V. Siregar @ildasiregar

Ilda V. Siregar adalah seorang pemungut anak kucing telantar. Saat ini hidup bersama puluhan kucing dan tiga anjing. Berupaya tetap menulis di tengah keseharian menjalani rutinitas rumah tangga dan mengayomi hewan.

# Tiada yang Kekal

Oleh Puput Setia

Setiap pagi, saya pergi ke kantor dengan ojek. Melewati terowongan Semanggi yang kadang sepi, tapi seringkali macet tanpa sebab atau penyebabnya karena diatur oleh polisi lalu lintas he-he.

Sambil bermacam ria, saya sering melamun dan memperhatikan sekitar. Membayangkan hal yang aneh-aneh termasuk melihat banyak orang mengambil foto suasana macet dengan ponselnya, memegang ponselnya di atas paha, atau sambil menggulirkan tampilan layar membaca cuitan di X atau menonton video di Instagram atau TikTok.

Saya sering membayangkan kalau ada penjahat di antara kami yang sedang menderita kemacetan, sudah pasti si penjahat sulit lolos karena terhalang banyak kendaraan lainnya.

Tepat satu bulan lalu, khayalan saya menjadi kenyataan. Tidak persis sama, dan sialnya saat itu tidak macet, sangat lowong, malam hari, dan membuat saya kaget karena baru sadar kalau saya memegang ponsel saya dengan tangan kanan. Posisi ini langsung disambut oleh penjahat yang merampas secepat kilat.

Hati betul-betul mencelos dan mulut tanpa henti menghina diri sendiri betapa gobloknya bisa tanpa sadar menggunakan ponsel di atas motor.

Saya meminta abang ojek untuk mengejanya, tetapi sudah pasti itu sia-sia. Panik. Bukan panik karena ponselnya hilang, tetapi panik karena isinya. Informasi personal dan orang lain, data, memori, ah, sungguh tidak habis pikir kenapa bisa tidak sadar. Memang saya akui, kelelahan membuat saya berpikir mengawang. Bahkan sebelum memesan ojek pun, saya bingung hal yang harus saya lakukan.

Saya akan berbagi hal-hal yang penting dan harus dilakukan segera ketika kehilangan ponsel. Pertama, untuk pengguna iPhone, segera ubah mode ponsel menjadi *lost mode*. Saya yang panik akhirnya dibantu oleh *partner* saya. Ia meminta ponsel iPhone saya lainnya untuk mengatur mode tersebut. Sialnya, ponsel tersebut mati karena batere habis. Dengan cepat, ia keluarkan *power bank* dan mengubahnya.

Kedua, blokir SIM. Saya yang panik langsung menelepon salah satu bank dan bilang ponsel saya hilang dan ingin memblokir kartu kredit dan bertanya harus apa lagi? *Customer Service* menyarankan memblokir *m-banking*. Akhirnya saya meminta memblokir kartu kredit, *m-banking*, hingga kartu debit. Yang mana ternyata kartu debit tidak perlu diblokir. Kacaunya lagi, saat proses pemblokiran *m-banking*, saya baru ingat bahwa *m-banking* saya ada di ponsel lain yang tidak hilang.

Alasan saya langsung meminta bank memblokir kartu kredit karena beberapa aplikasi belanja menyimpan data kartu kredit. Setelah kepanikan usai, saya baru blokir SIM dan menyesal mengapa harus sampai blokir *m-banking* dan kartu debit.

Blokir SIM adalah hal penting agar nomor kita tidak disalahgunakan. Jadi seharusnya blokir SIM diutamakan, kemudian blokir hal lainnya yang perlu dilakukan. Lalu, ganti *password* pada akun-akun email dan iCloud.

Saya sungguh belum rela. Maka, sepanjang beberapa jam ke depan, saya memantau pergerakan penjahat itu dan terus membunyikan suara agar ponsel yang diambil tersebut terus mengeluarkan bunyi. Dari pantauan beberapa jam, saya melihat bahwa penjahat itu terus berpindah tempat. Utamanya, di pintu keluar stasiun MRT. Hingga akhirnya pukul dua malam, ia mengarah ke Kemayoran, dan saya menyerah, lalu tidur.

Pagi hari saya terbangun dan membaca email bahwa ponsel saya ditemukan di area Depok (ITC Depok). Di situ, saya langsung menghapus data ponsel dari jarak jauh agar kembali ke setelan pabrik sehingga penjahat tersebut tidak akan bisa menjangkau dan melihat isi ponsel saya. Setelah menghapusnya, saya langsung lega dan merelakan ponsel saya hilang.

Yang membuatnya berbeda dengan kehilangan karena lupa adalah sejak awal ponsel saya hilang karena sudah diincar oleh orang jahat sehingga saya tidak perlu melakukan hal-hal seperti mencantumkan data pribadi pada catatan kehilangan di ponsel dan lainnya. Jika demikian, khawatirnya data yang kita cantumkan malah disalahgunakan. Relakan saja.

Ekosistem Apple memang aman. Sayangnya saking amannya, saya jadi mendapat teror iMessage palsu yang berisi bahwa ponsel saya telah ditemukan dan tersedia tautan untuk mengeceknya. Saya hampir terkecoh, tetapi saya ingat bahwa saya pernah membaca di X bahwa seringkali ada penipuan yang seperti itu untuk mengelabui korban. Korban yang belum ikhlas, akan mengisi email dan password iCloud sehingga penjahat tersebut jadi dapat mengakses iCloud.

Jadi, untuk beberapa iPhone, jika diatur mode hilang, maka Apple akan menguncinya dan ponsel tersebut tidak akan bisa digunakan lagi sebagaimana fungsi ponsel. Alat tersebut hanya akan berfungsi untuk menyimpan foto, video, dan lainnya. Ini membuat penjahat tersebut rugi karena telah mencuri ponsel yang tidak ada harganya.

Kesalnya, selama dua minggu saya mendapatkan teror melalui *iMessage* tersebut. Akhirnya saya memutuskan untuk menonaktifkan fitur *iMessage* dan *Facetime* sementara waktu. Namun, itu tidak berpengaruh, karena penjahat tersebut masih bisa mengirim pesan. Saya bingung. Sungguh canggih para penjahat ini.

Ternyata efek kejadian ini bukan cuma rugi materi, saya menjadi trauma naik motor malam-malam. Hingga saat ini, saya hanya berani naik motor pagi hari dengan ponsel tersimpan rapi di dalam tas. Tidak lagi memegang ponsel di pinggir jalan bahkan ketika sedang memesan ojek daring.

Saya mendapat cerita dari beberapa ojek dan supir tentang modus ini. Yang jelas penjahat ini adalah sindikat dan ada penadahnya. Mereka tidak segan merebut dan sering mencelakai korban. Saya mendapat nasihat bahwa untung saja hanya hilang ponsel, karena ada beberapa kejadian yang sampai membuat jatuh korban dari motor. Ini menyeramkan dan beberapa hari lalu terjadi di daerah Bekasi.

Yang lebih mencengangkan lagi menurut mereka adalah fenomena judi online yang makin marak menjadi salah satu penyebab semakin banyak penjahat berkeliaran. Mereka butuh uang untuk bermain judi. Mereka melakukan segala cara untuk mendapatkannya.

Oh iya, ada satu efek yang membuat saya semakin kesal pada diri sendiri. Saya lupa *password* WhatsApp yang menyebabkan sejarah percakapan WhatsApp yang saya simpan sejak tahun 2015 hilang begitu saja. Jadi, mulai sekarang ingatlah *password* yang digunakan. Catat di tempat yang aman.

Dengan kejadian ini, saya disadarkan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini. Kita harus rela apabila hal-hal yang selalu melekat pada diri kita tiba-tiba lenyap. Tidak perlu juga kita menggantungkan diri pada hal-hal yang duniawi karena sekali lagi tiada yang kekal selain Tuhan.

# Bukan Ia yang Memilih

Oleh Skripsweet

Eci menatap layar ponsel pintarnya. Biasanya membuka akun media sosial memberikannya kepuasan, karena tidak ada hari yang berlalu tanpa orang meninggalkan komentar atau menekan tombol *like* di setiap postingannya.

Biasanya.

Kali ini, Eci menyadari bahwa kepuasan yang diberikan orang tak dikenal itu tidak sebanding dengan pengakuan dari orang yang mengenalmu luar dalam, yang mengetahui kekurangan serta kelebihanmu dan masih bertahan menjadi temanmu.

Sahabatmu.

Ya, sahabatnya, Aviza.  
Sahabat yang kini tak bisa Eci hubungi.

\*\*\*

Menurut Eci, semua orang selalu memiliki keinginan dan keinginan tersebut harus terpenuhi. Eci pun seperti itu. Apapun yang dia inginkan, sesering mungkin keinginan itu harus terpenuhi, tak peduli seegois apa keinginannya tersebut.

Oleh karena itu, mengenal Aviza membuatnya bertanya-tanya. Apakah Aviza itu tidak pernah memiliki keinginan?

Aviza, yang langsung diam ketika orang lain berbicara.

*Meskipun perkataannya yang dipotong.*  
Aviza, yang selalu menepati janji.

*Meskipun orang lain mengingkarinya.*  
Aviza, yang tetap menyimpan semua rahasia.

*Meskipun rahasianya disebarakan orang-orang.*

Aviza, yang tidak pintar, tidak cantik, dan tidak menarik, tetapi juga tidak pernah menaikkan suaranya, semarah apapun ia pada seseorang.

(Eci tahu, karena ia salah satu orang yang sering membuat alis Aviza berkerut dan sudut mulutnya tertarik ke bawah.)

Aviza, yang selama Eci mengenalnya, selalu meletakkan keinginan Eci sebelum keinginannya sendiri. Bahkan sekarang, ketika Aviza memilih untuk pergi.

\*\*\*

Eci menghubungi Aviza hanya ketika teman-temannya yang lain tidak bisa dihubungi. Mereka bertemu pun pasti karena Eci butuh curhat dan tak ada teman lainnya yang bisa (mau?) meluangkan waktu.

Namun, ketika Aviza yang mengajak bertemu atau menghubungi duluan, Eci hampir selalu mengabaikannya.

(Aviza selalu paham dan langsung berhenti menghubungi Eci. Ia selalu tahu ketika Eci sedang tak ingin dihubungi Aviza).

\*\*\*

Ya, bukan Aviza yang memilih untuk tidak bisa dihubungi Eci.

Eci yang memilih untuk tidak menghubungi Aviza. Eci selalu berpikir Aviza akan selalu ada untuknya, selalu siap untuk dihubungi Eci ketika Eci sedang mengalami masalah.

Aviza memang selalu ada ketika Eci kembali.

“Nomor yang anda tuju tidak terdaftar...”.

Namun Eci baru sadar, bukan berarti Aviza akan kembali padanya sekali Aviza memutuskan untuk pergi.

\*\*\*

## kontributor

Oleh: skrip.sweet  
@sweet\_1191

Seorang penulis yang lebih suka baca daripada nulis ☐ Lahir dan tinggal di Yogyakarta. Memandang pertemanan dari sudut pandang yang (biasanya) berbeda dari orang lain.

# Kita dan Kebahagiaan

Oleh Dania Sunshine

Perjalanan panjang ini berujung pada surga dunia. Sebuah pantai dengan air biru yang jernih. Langit cerah di atas kita.

Saat tengah malam, kamu datang menjemputku. Tanpa lampu depan. Perjalanan ini bisa berakhir dalam kobaran api atau akan hilang sekejap saja. Alangkah lucunya, aku mengajakmu untuk berteman. Aku tidak sabar untuk tahu bagaimana hubungan ini akan berakhir. Genggamlah tanganku, dan aku akan mengubahmu menjadi pria baik-baik hanya dalam sepekan saja.

Aku tahu, cinta ini memudar sudah lama sekali sejak terakhir kudengar kabarmu. Harusnya kusuruh saja kamu pergi, karena aku tahu akan ke mana hubungan kita berakhir. Tapi, aku malah terus menyaksikan kita terus berputar-putar. Menari.

Kamu boleh bilang padaku, saat semuanya sudah berakhir. Andai kesenangan ini senilai dengan penderitaan, aku akan memiliki daftar panjang mantan pacar. Dan, mereka akan memberitahukanmu bahwa aku gila.

Ada tatapan dalam khas James Dean di mata birumu itu. Ada warna merah merekah klasik di bibirku, yang kamu suka. Saat kita jatuh bersama, kita pun akan selalu kembali. Karena kita tidak pernah kehabisan kebahagiaan.

Saat itu kita masih muda. Tidak bertanggung jawab. Tapi kita berani membawa hubungan ini hingga cukup jauh. Walau ini akan membuatku sulit bernapas, atau memiliki luka yang menjijikan. Tapi, ruang kosongku akan menyimpan namamu. Rambut coklat pendek, di sisir rapi, kumis dan janggutmu yang kusuka, berkaos putih. Ada sosok gadis baik dalam diriku, berbalutkan rok, bibir merah merekah. Kita menuju perjalanan ini. Tanganmu menggenggam tanganku. Mata birumu memandangi. Aku melemparkan senyum simpul yang malu-malu.

Aku ingat bagaimana mata liarmu itu tidak bisa fokus ke jalan. Mengantarku pulang. Lampu padam, kamu megambilkan mantel untukku. Tapi, sekarang kudengar kamu bersama wanita lain. Kamu bilang, apa yang kudengar adalah benar. Dan, saat ini aku tidak bisa berhenti memikirkan tentang kita di masa lalu. Walau sebenarnya, aku juga beberapa kali pernah mengalaminya.

Bawalah aku pulang. Peluklah aku. Bawa saja aku pulang.

Bibir merah delima.

Langit yang cerah.

Kamu menunjukkan hal-hal menakjubkan.

Ciuman mesra, dusta yang menyenangkan, kamulah rajanya dan aku ratumu. Mendapatkan apa saja yang kita inginkan. Menjadi pacarmu. Aku berharap ini akan abadi, bukan hanya sekejap saja.

Menjerit. Menangis. Badai yang sempurna. Kamu telah mengubah keadaan.

Taman mawar kini penuh dengan duri. Membuatku terus menerka-nerka. Siapakah kamu sebenarnya? Aku sudah mabuk kepayang dengan rasa cemburu. Tapi, aku tetap kembali tiap kali kamu pergi. Karena, kamu adalah mimpi buruk yang berbalutkan lamunan indah.

Karena pria hanya inginkan cinta, jika itu dapat menyiksa. Begitulah aku akan memperingatkan kalian, Para Kaum Hawa.

Tetapi, penyiksaan itu membawa kebahagiaan di saat kita bersama.

## kontributor



### **Dania Sunshine @daniashine**

Suka traveling dan menikmati langit cerah di pagi hari dengan segelas kopi. Apapun yang menarik di sekitar bisa menjadi inspirasi tulisan/cerita. Berkhayal dengan cerita cinta indah walau sebenarnya, ada banyak hal pahit di kehidupan nyata. Seorang introvert yang mencoba bangun dari pemikiran bahwa sulit untuk bias bangkit dan melakukan segalanya sesuai impian. Kita semua bisa.

Buat kamu perempuan di atas 18 tahun, gemar dan ingin menulis/berkarya dalam dua dimensi, ayo berkontribusi dengan mengirimkan karya kamu untuk dimuat dalam Cantante!

- Tulisan (Cerita fiksi/non fiksi, puisi, curhat, pengalaman, artikel, lainnya)
- Gambar (ilustrasi/komik/desain/foto, dll)
- Apapun yang menurut kamu bisa dimuat dalam sebuah majalah.

#### PERSYARATAN

##### Tulisan

- Terdiri dari 200 - 1000 kata\*
- Tema dan penggunaan bahasa bebas
- Untuk tulisan berbentuk puisi/sajak dan sejenisnya minimal terdiri dari 10 baris atau mengirimkan dua karya dengan minimal 5 baris/judul

##### Gambar

- Ukuran A4
- Tema bebas
- Boleh dilengkapi dengan cerita atau penjelasan gambar/artikel terkait maksimal 200 kata.

# MARI "BERNYANYI!"

- Kirim karya kamu dan formulir pendukung (dapat diunduh di situs) ke email [catatantante@gmail.com](mailto:catatantante@gmail.com) pada periode tanggal 15-24setiap bulannya;
- Kamu dapat mengirim lebih dari satu karya. Apabila masih ada slot dalam bulan tersebut, karya akan dimuat seluruhnya. Apabila slot terbatas, karya akan ditampilkan pada bulan berikutnya;
- Apabila menggunakan gambar pendukung, mohon gunakan dokumen pribadi atau gambar yang tidak melanggar hak cipta;

**"Cantante dibuat sebagai panggung berkekrativitas. Karya yang dibuat adalah karya milik sendiri bukan milik orang lain. Cantante tidak memberikan imbalan dalam bentuk hadiah dan atau uang. "**

**Kunjungi: <https://linktr.ee/cantante.id>**



[catatantante@gmail.com](mailto:catatantante@gmail.com)



[@cantante.id](https://www.facebook.com/cantante.id)



[@cantante.id](https://www.instagram.com/cantante.id)



# Ide Pemantik

Vol.37/JAN2024

Nggak punya ide untuk ikut mengisi konten di Cantante?  
Cek tiga pemantik berikut yang mungkin menginspirasiimu.

1. Lelah
2. Diam
3. Teriak

Penerimaan karya bulan Januari diterima mulai tanggal  
15-24 Desember 2023.

# Tim



Tanteputs  
@pupusetia



Utatata  
@aditya\_utami

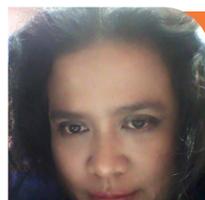
## Para Tante Kontributor



Ilda V. Siregar  
@ildasiregar



skrip.sweet  
@sweet\_1191



Ruby Astari  
@rubystari



Dania Sunshine  
@danasunshine



**Cantante**